

**STRATEGI BELAJAR KOOPERATIVE LEARNING SEBAGAI PENDEKATAN
BELAJAR MULTIKULTURAL**

Mata Kuliah : Pendidikan Multikultural

Jumlah SKS : 2 (dua) sks

Semester : 3A

Dosen Pengampu : 1. Bapak Muhsom, M.Pd. I
2. Ibu Dra. Erni Mustakim M.pd.

Disusun Oleh

Kelompok 11

1. Christiani Maya Mutiara Sakti (2053053015)
2. Indah Siti Aisyah (2053053042)
3. Regita Tri Astuti (2053053016)
4. Vinsensius Asto Adi Pranata (2053053017)



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas makalah yang berjudul “ STRATEGI BELAJAR KOOPERATIVE LEARNING SEBAGAI PENDEKATAN BELAJAR MULTIKULTURAL ” ini tepat pada waktunya.

Adapun tujuan dari penulisan dari makalah ini adalah untuk memenuhi tugas dari dosen pada mata kuliah Pendidikan Multikultural. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan tentang Strategi Belajar Kooperative Learning bagi para pembaca dan juga bagi penulis.

Penyusun mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muhsom, M.Pd.I selaku dosen pengampu pada mata kuliah Pendidikan Multikultural yang telah memberikan tugas ini sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan sesuai dengan bidang studi yang penyusun tekuni.

Penyusun juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membagi sebagian pengetahuannya sehingga penyusun dapat menyelesaikan makalah ini.

Penyusun menyadari, makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan penulis nantikan demi kesempurnaan makalah ini.

Belitang, 05 September 2021

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penulisan.....	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
A. Masyarakat Multikultural.....	3
B. Pendidikan Multikultural.....	4
C. Pembelajaran Kooperatif.....	5
D. Praktek Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural.....	6
BAB III PENUTUP.....	9
A. Kesimpulan.....	9
B. Saran.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari beragam suku, agama, bahasa dan ras, namun realita yang terjadi adalah kesadaran dan kematangan masyarakat untuk menerima perbedaan masih sangat kurang. Cara pandang yang berbeda memunculkan konflik karena satu dengan yang lainnya menggunakan dan memaksakan alasannya sendiri untuk bisa diterima oleh orang lain, akibatnya muncullah suatu konflik dalam masyarakat. Penanaman nilai multikulturalisme adalah cara yang dapat dilakukan agar tidak terjadi konflik.

Multikulturalisme adalah suatu paham yang memberikan wawasan di dalam memahami bahwa manusia mempunyai sikap dan cara pandang yang berlainan. Pemahaman terhadap multikulturalisme akan menumbuhkan nasionalisme yaitu adalah paham kebangsaan, yang berarti seseorang yang mempunyai rasa cinta kepada tanah airnya dan cinta terhadap bangsanya sendiri. Nasionalisme Indonesia adalah paham cinta terhadap bangsa Indonesia dengan cara menempatkan persatuan dan kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan dengan tetap menghargai adanya persamaan harkat dan martabat setiap bangsa, mengakui dan menghargai kedaulatan setiap bangsa serta menjalin hubungan persahabatan dan kerja sama dengan semua bangsa (Junanto, Civic Education, 2013).

Pendidikan multicultural diharapkan mampu membangun kemampuan kultur dalam diri siswa sehingga muncul kesadaran adanya keberadaan orang disekitarnya. Kesadaran yang tidak kehilangan identitas diri sebagai individu, anggota dari sebuah kelompok etnis tertentu dan yang berbeda dengan orang lain. Kesadaran akan kerjasama dengan segala perbedaan dan latar belakang merupakan sebuah kebutuhan yang mutlak. Dalam uraian berikut merupakan sebagian upaya keprihatinan pendidik dengan maraknya tawuran pelajar dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dalam pendidikan multicultural.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut.

1. Mengapa terdapat masyarakat multikultural ?
2. Bagaimana sistem pendidikan multikultural ?
3. Bagaimana cara atau konsep dalam pembelajaran kooperative ?
4. Bagaimana melakukan praktik pendekatan kooperative learning masyarakat multikultural ?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan dari makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Agar dapat memahami pengertian masyarakat multikultural
2. Agar dapat mengetahui bagaimana pendidikan multikultural
3. Agar dapat memahami konsep pembelajaran kooperative
4. Agar dapat mengetahui pendekatan dalam proses pembelajaran kooperative learning dalam pendidikan multikultural

BAB II

PEMBAHASAN

A. Masyarakat Multikultural

Culture merupakan konsep utama dalam Multicultural Education. Banyak definisi kultur yang berbeda seperti yang di kemukakan oleh Berger dan Greetz (1995), ada banyak definisi dari budaya, tetapi tidak ada definisi tunggal yang semua ilmuwan sosial yang sepenuh hati akan menerima. Budaya didefinisikan sebagai cara hidup kelompok sosial dimana sejumlah manusia yang membuat lingkungannya (Banks, 2002: 52). Kultur adalah nilai, simbol, interpretasi, dan perspektif yang membedakan satu orang dari yang lain dalam masyarakat modern, dan tidak artefak, benda material, sebuah aspek lain yang nyata dari masyarakat manusia. Pengetahuan adalah tidak netral atau statis, budaya berbasis, perspektif, dinamis, dan mengubah (Banks, 2007:15).

Realitas keanekaragaman masyarakat dengan segala perbedaan dalam aspek sosial, ekonomi, politik, dan kultural tidak mungkin dihindari. Pemerintah Amerika Serikat pernah berusaha dalam penyatuan aspek-aspek perbedaan dengan nama kebijakan “melting pot” yakni penyatuan semua kultur dari berbagai imigran dan warga minoritas untuk melebur jadi satu ke dalam kultur dominan ternyata gagal. Kegagalan melting pot akhirnya mengembangkan kebijakan baru yaitu pendidikan multikultural. Kebijakan Pendidikan multikultural yang lahir dari kesadaran yang mendalam dari masyarakat yang harus menghargai dan menjunjung tinggi adanya berbagai perbedaan macam etnis, suku bangsa, bahasa, dan kultur masyarakat (Zamroni, 2011). Kesadaran akan karakteristik multikultural perlu memegang teguh sifat tenggang rasa dan toleransi akan melahirkan suatu kesadaran baru bahwa kerjasama dengan segala perbedaan merupakan kebutuhan mutlak.

Lebih lanjut Modood menambahkan bahwa masyarakat multikultural tidak sekedar penyesuaian budaya tradisional atas kebutuhan warga imigran dan warga minoritas seperti kebebasan individu di dalam kelompoknya tetapi Masyarakat Multikultural dipahami sebagai kesetaraan individu dan masyarakat dalam demokrasi yang berusaha beradaptasi secara positif bukan merusak, persatuan dan persamaan identitas masyarakat dan nasional (Zamroni, 2008).

Kenyataan bangsa Indonesia merupakan masyarakat multikultural, dimana keragaman itu juga tertulis dengan jelas di lambang Negara Pancasila yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Perlu kiranya pendidikan menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial serta berbagi dengan sesama tanpa melihat dari latar belakang mereka baik dari etnis, suku, agama, golongan, kelompok dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial sudah memiliki kepedulian sosial, karena manusia saling membutuhkan dan tidak bisa hidup sendirian.

B. Pendidikan Multikultural

Kelahiran pendidikan multicultural diawali oleh pengalaman buruk yang dialami oleh masyarakat Amerika Serikat, yaitu penindasan kultur dominan atas kultur minoritas. Kultur dominan disebut kultur kelompok WMCA, yakni kultur orang kulit putih (White), kultur lelaki (Male), kultur pemeluk kristen (Cristian), dan kultur yang datang dari Eropa Barat (Anglo Saxon). Penindasan kultur dominan atas kultur minoritas, akhirnya berkembang pada penindasan sosial ekonomi. Warga minoritas sulit mendapat pekerjaan, dan ada kebijakan diskriminatif yang jelas.

Pendidikan multikultural lahir dan berkembang di Amerika serikat. James Banks (1995) menerangkan kelahiran pendidikan multikulturalisme tidak dapat dipisahkan dari gerakan untuk mendapatkan persamaan hak yang terjadi pada tahun 1960-an dengan pernyataan berikut: “Multicultural Education grew out the ferment of the civil right movement of the 1960s”. Selanjutnya Banks and Banks (2001) melaporkan bahwa pendidikan multikultural lahir di Amerika serikat sebagai gerakan untuk mendapatkan kesetaraan pendidikan bagi wanita, kelompok, etnis, kelompok minoritas bahasa non-Inggris, kelompok berpendapatan rendah dan kelompok berkemampuan khusus (Zamroni, 2011)

Tujuan utama kurikulum multietnik yang efektif adalah untuk membantu siswa untuk membangun kemampuan dalam membuat keputusan reflektif tentang isu- isu pribadi dan publik dan untuk mengambil tindakan yang sukses. Mengintegrasikan kurikulum dengan konten etnis dapat dilihat sebagai proses reformasi kurikulum. Perubahan kurikulum ini dapat mengaktifkan siswa untuk melihat peristiwa, konsep, dan isu-isu dari berbagai perspektif

etnik. Kurikulum multietnis adalah sebuah konsep yang sangat luas dan termasuk di dalam studi dari berbagai macam etnis, menggunakan pendekatan komparatif, merupakan konseptual dan interdisiplin. Konsep utama adalah kelayakan dan pendekatan belajar dari perspektif multi disiplin, seperti berbagai ilmu sosial, seni, literatur, komunikasi, fisik dan ilmu biologi.

C. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran koopeatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivisme. Pembelajaran koopeatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam penyelesaian tugas kelompoknya, setiap siswa harus saling bekerja sama, saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam belajar dikatakan belum selesai jika salah satu anggota belum menguasai bahan pelajaran (Isjoni, 2011:14).

Slavin (2005:10), Metode Student Team Learning (MSTL) adalah teknik yang dikembangkan dan diteliti oleh John Hopkins University. Metode ini menekankan penggunaan tujuan tim dan sukses tim. Oleh karena itu tugas-tugas yang diberikan pada siswa bukan melakukan sesuatu sebagai sebuah tim tetapi belajar sesuatu sebagai sebuah tim.

Lebih lanjut Slavin, mengemukakan tiga konsep yang menjadi karakter dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Penghargaan kelompok, dimana keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu dalam menciptakan hubungan antar personal, saling mendukung, membantu dan saling peduli.
- b. Pertanggungjawaban individu, tergantung pada pembelajaran individu dari semua anggota.
- c. Kesempatan yang sama untuk berhasil, metode skoring yang digunakan mencakup nilai perkembangan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa terdahulu. Dengan demikian siswa dengan prestasi rendah, sedang dan tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil.

D. Praktek Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural

Mengemukakan pendidik menggunakan beberapa pendekatan, untuk mengintegrasikan konten budaya ke dalam kurikulum sekolah. Pendekatan- pendekatan tersebut, yaitu:

- a. Pendekatan kontribusi, di mana isi tentang kelompok etnis dan budaya yang terbatas terutama untuk liburan dan perayaan kebudayaan.
- b. Pendekatan aditif, dalam pendekatan ini, isi budaya, konsep, dan tema ditambahkan ke kurikulum tanpa mengubah struktur dasar, tujuan dan karakteristik. Pendekatan aditif sering dilakukan dengan penambahan buku, unit, atau kursus dengan kurikulum tanpa mengubah kerangka kerja.
- c. Pendekatan transformasi fundamental berbeda dari kontribusi dan pendekatan aditif. Pendekatan ini mengubah aturan/norma, paradigma, dan asumsi dasar kurikulum dan memungkinkan siswa untuk melihat, konsep, isu, tema, dan masalah dari perspektif dan sudut pandang yang berbeda. Tujuan utama dari pendekatan ini membantu siswa untuk memahami konsep, peristiwa, dan orang-orang dari perspektif etnis dan budaya yang beragam dan untuk memahami pengetahuan sebagai konstruksi sosial. Tujuan penting dari pendekatan transformasi ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan untuk merumuskan, dokumen, dan membenarkan kesimpulan dan generalisasi.
- d. Pengambilan keputusan dan pendekatan aksi sosial transformatif memperluas kurikulum dengan memungkinkan siswa untuk mengejar proyek-proyek dan kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan pribadi, sosial, dan terkait dengan konsep, masalah, dan masalah yang telah mereka pelajari.

Untuk membangun pendidikan multikultural sekolah juga harus mempunyai kultur yang demokratis. Kultur sekolah menempati peran penting dan strategis dalam kelangsungan pembelajaran. Kultur yang positif akan mempunyai dua dampak yaitu ke peserta didik dan ke pendidik. Pada prinsipnya ada tiga alternatif dalam mengembangkan kultur sekolah yaitu: pertama bersifat “hidden curriculum” perubahan kultur bisa melalui pembiasaan dan pembudayaan dengan keteladanan. Semakin rendah jenjang kependidikan semakin penting

keteladanan pendidik. Kedua bersifat hard-action dimana pembiasaan dan pembudayaan melalui 3-SA yaitu: dipaka, terpaksa dan biasa (Zamroni, 2011)

Pembelajaran multikultural diharapkan memberikan stimulus kepada siswa sebagai upaya pencegahan agar tidak terjadi konflik. Hidup bersama dengan berbagai budaya (multikultural) merupakan kewajiban sebagai bangsa Indonesia yang memang terdiri dari berbagai latar belakang suku bangsa, agama. Semangat ke-Bhinneka-an harus terus ada dalam diri anak bangsa, hal ini juga menunjukkan kenyataan bahwa manusia tidak bisa memilih harus dilahirkan dari golongan mana.

Pembelajaran kooperatif dari paparan sebelumnya adalah strategi pembelajaran yang cukup berhasil pada kelompok-kelompok kecil, di mana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa dari berbagai tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnik, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan-rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan.

Pembelajaran kooperatif biasanya diawali dengan pembentukan kelompok kecil antara 4-5 siswa. Dasar pembentukan kelompok-kelompok yang disarankan adalah yang heterogen. Dasar untuk menunjukkan heterogen, guru umumnya menggunakan nilai pretest anak, atau uji kompetensi dasar sebelumnya. Penggunaan nilai sebagai dasar pembentukan kelompok tersebut bagi anak yang kurang berkompeten akan membuat rendah diri. Sifat rendah diri ini akan membuat anak yang memungkinkan malas untuk belajar. Jika hal ini terjadi maka beban guru menjadi bertambah.

Teknik belajar-mengajar pembelajaran kooperatif dalam pembentukan kelompok guru membuat kelompok yang heterogen dengan memperhatikan kemampuan akademis (Isjoni, 2011:95). Heterogen dalam arti kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnis (Slavis, 2005:11). Heterogen bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosio-ekonomi, dan etnik serta kemampuan akademis (Lie 2008:41).

Lebih lanjut Lie menyarankan anggota kelompok dapat dibuat permanen atau non permanen. Kelemahannya jika kelompok permanen interaksi antar siswa kurang, sedangkan kelompok non permanen tidak efisien waktu. Untuk kelompok non permanen disarankan dengan jam perjanjian.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa :

1. Pendidikan multicultural merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural. Pendidikan multikultural dapat dijadikan instrument strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap suku bangsanya.
2. Pendidikan multicultural juga sangat relevan dengan masyarakat majemuk seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi agama, multi bahasa dan multikultural yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, pembelajaran kooperatif, akan mengembangkan kesadaran bahwa kehidupan sekarang dan nantinya bagi siswa adalah tidak ada masalah dalam penyesuaian.
3. Penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum terintegrasi atau menyatu dengan mata pelajaran lain.
4. Penerapan pendidikan multikultural yang integratif dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif.
5. Dasar pembentukan kelompok yang efisien adalah dengan pembentukan kelompok non permanen dengan perjanjian sesi atau perjanjian pertemuan tatap muka, yang memungkinkan siswa berinteraksi secara bergiliran dengan teman satu kelas.
6. Pembiasaan dengan dasar pembentukan kelompok yang variatif dalam model.

B. Saran

Makalah ini merupakan resume dari berbagai sumber, untuk lebih memahami isi makalah dapat membaca pada buku rujukan yang tercantum di dalam daftar pustaka. Kemudian penyusun menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada pembaca, apabila terdapat kesalahan ataupun kekeliruan dalam makalah ini. Maka dari itu, kritikan dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan makalah ini. Semoga makalah ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A., (1987), *Teaching Strategies For Ethnic Studies*, 4 ed. Boston: Allyn and Bacon
- Banks, James A., (2002), *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn Bacon.
- Banks, James A., (2007), *Educating Citizens in a Multicultural Society*. New York: Teacher College.
- Lie, Anita, (2008), *Cooperative Learning: mempraktekkan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Noel, Jana, (2000), *Multicultural Education*. Dushkin: on-line
- Slavin, Robert E., (2005), *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktek*. Bandung: Nusa Media
- Sunarto Kamanto, (2004) *Multicultural Education in Indonesia and South Asia: Stepping into the Unfamiliar*. Jurnal Antropologi Indonesia, Departemen Antropologi: Fakultas Sosial Politik UI
- Zamroni, (2008), *Multikultural Education: Philosophy, Policy and practice vol. 1 A Reader*. Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta.
- Zamroni, (2011), *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:DhcvxX4LezsJ:scholar.google.com/+pendekatan+BELAJAR+multikultural&hl=id&as_sdt=0,5
- https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:gGRv3EzfuJIJ:scholar.google.com/+PENDEKATAN+BELAJAR+MULTIKULTURAL&hl=id&as_sdt=0,5